

**TERAPI MENULIS SATU LANGKAH UNTUK  
MENGATASI MASALAH BILINGUAL  
(INDONESIA-INGGRIS)**



**OLEH**

**LINDA PURNAMASARI S.S., M.SI**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

**JAKARTA APRIL**

**2020**

# DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	ii
RINGKASAN .....	iii
Bab 1. Apakah itu bilingual? .....	1
Bab 2. Hello, How are you? .....	4
Bab 3. Bagaimana peran orang tua dan guru dalam menghadapi anak bilingual ini?.....	7
Bab 4. Bagaimana cara mengatasi pencampuran penggunaan bilingual? .....	14
Bab 5. Apakah Terapi Menulis Merupakan Langkah Yang Tepat Dalam Mengatasi Masalah Bilingual? .....	16
Bab 6. Hal-hal Yang Perlu Diperhatikan Bagi Guru untuk Memberikan Program ‘Terapi Menulis’ Bagi Anak dididiknya .....	19
Bab 7. Yuk Kita Mulai Merancang Program ‘Terapi Menulis’ Untuk Para Bilingualis .....	21
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	24

## RINGKASAN

Di era milenial ini, banyak orang tua takut kalau anaknya akan ketinggalan jaman, jadi dari kecil, bahkan ketika masih balita, sebelum mereka masuk sekolah dasar, sudah diajarkan bahasa asing, mereka berasumsi bahwa dengan memberikan pelajaran bahasa asing lebih awal akan membuat anaknya tidak menghadapi kesulitan ketika masuk sekolah. Mereka tidak sadar, mereka telah menciptakan masalah baru bagi anak-anak mereka. Coba bayangkan, ketika seorang balita belum menguasai bahasa ibunya, dalam ini bahasa Indonesia, mereka sudah dijejalkan dengan bahasa asing. Kesalahpahaman ini menyebabkan kesulitan pada si anak, ada dua masalah bahasa yang harus dia hadapi, antara bahasa ibu dan bahasa asing yang dia dapatkan baik itu secara alami atau pun karena sejak kecil si anak sudah dimasukan ke tempat pembelajaran bahasa asing.

## BAB 1

### Apakah itu bilingual?



### DEFINISI BILINGUAL

Menurut <https://kbbi.web.id/>:

bilingual/bi·li·ngu·al/ a 1 mampu atau biasa memakai dua bahasa dengan baik;  
2 bersangkutan dengan atau mengandung dua bahasa

Di era milenial ini, banyak orang tua takut kalau anaknya akan ketinggalan jaman, jadi dari kecil, bahkan ketika masih balita, sebelum mereka masuk sekolah dasar, sudah diajarkan bahasa asing, mereka berasumsi bahwa dengan memberikan pelajaran bahasa asing lebih awal akan membuat anaknya tidak menghadapi kesulitan ketika masuk sekolah. (Arumsari et al., 2017). Mereka tidak sadar, mereka telah menciptakan masalah baru bagi anak-anak mereka. Coba bayangkan, ketika seorang balita belum menguasai bahasa ibunya, dalam ini bahasa Indonesia, mereka sudah dijejalkan dengan bahasa asing.

Coba bayangkan, seharusnya anak-anak itu pada awalnya belajar mengucapkan 'greeting' (salam, atau sapaan) hanya dalam satu bahasa, ketika dia baru mengenal kata, tapi

kenyataannya dia harus menguasai kedua bahasa, yaitu bahasa ibu (bahasa Indonesia) dan bahasa asing (bahasa Inggris), lihat gambar di bawah ini:

Selamat  
pagi/siang/sore/malam

Good morning/day/  
afternoon/night



bahasa Indonesia (bahasa ibu)

bahasa Inggris (bahasa asing)

Mungkin orang tua yang melihat anaknya bisa berkata ‘Selamat pagi/siang/sore/malam’ dan ‘Good morning/day/afternoon/night’ merasa bangga, tapi tidak tahukah, bahwa si kecil anda itu mengalami kebingungan kapan dia harus mengatakan ‘Selamat pagi/siang/sore/malam’ atau ‘Good morning/day/afternoon/night.’

Itu baru hanya ucapan ‘greeting,’ bagaimana setelah itu orang tua yang melihat anaknya berhasil menerapkan ‘greeting’ itu mencoba menambah dengan kata-kata baru? Kemudian beberapa hari lagi ditambah lagi, akhirnya karena bangganya, mereka melihat orang memuji anaknya yang bisa berbahasa Inggris, bahasa Indonesia dikesampingkan akhirnya porsi bahasa Inggrisnya diperbanyak. Padahal sang anak membutuhkan energi lebih banyak untuk berpikir membedakan kapan dia harus menggunakan bahasa Inggris, atau bahasa Indonesia. (Ninawati, 2012).

Memang pada anak-anak balita itu daya tangkap mereka sangat baik. Apa yang dikatakan oleh seseorang, maka akan cepat ditiru, pada masa itu belum saatnya mereka menyaring apa yang mereka dapatkan jadi di sini dituntut peran orang tua untuk lebih menyaring kata-kata/kalimat-kalimat yang akan diberikan kepada sang anak. Karena daya ingat mereka bila diasah maka akan semakin bagus.

Karena bagusnya daya ingat sang anak dari usia 0 – 6 tahun, orang tua secara tidak sadar orang tua telah membentuk sang anak menjadi seorang *bilingual*. Sayangnya, kalau orang tua tidak sadar dengan kondisi itu. Terus mereka membuat sang anak menjadi tumbuh dengan *kebilingualnya* itu. Ketika dia di dalam rumah, belum berinteraksi dengan banyak orang, tidak menjadi masalah, tergantung sang orang tua, lebih banyak mengasah otaknya untuk bahasa induknya (bahasa Indonesia) atau bahasa asing (dalam hal ini yang kita bahas adalah bahasa Inggris).

Begitu anak mengalami interaksi dengan dunia luar, di mana lingkungan luar meminta dia lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, mulailah masalah itu terjadi. Terkadang si anak bingung bahasa mana yang akan dia gunakan. Untuk orang tua yang mengajarkan bilingual dengan memilah kondisi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, anak tidak mengalami banyak masalah, tapi bagi orang tua yang mencampurkan kedua bahasa itu, maka anak akan menjadi bingung.

Sebaiknya anak yang lebih banyak menggunakan bahasa Inggris, disekolahkan di sekolah internasional. Supaya anak merasa dirinya nyaman menggunakan bahasa Inggris di tempat dia bersekolah.

## BAB 2

Hello, how are you?



Sulitkah seorang anak Indonesia yang berusia batita mengucapkan “Hello, how are you?” kepada orang yang berada di luar keluarganya?

Tentu saja tidak mudah bila tidak ada tuntunan dari orang tuanya yang selama ini mengajarkan kalimat itu kepadanya. Kenapa?

Ini disebabkan tingkat kemampuan bilingual sang anak dalam membedakan bahasa masih cukup minim, walaupun dia pasti ingat kalimat itu, tapi dia belum bisa menyaring, kapan dia mengucapkan itu, kepada siapa dia harus mengucapkan itu bila tanpa bimbingan orang tua.

Mari kita lihat perkembangan otak anak (<https://www.parentingclub.co.id/smart-stories/inilah-tahap-perkembangan-otak-si-kecil-sesuai-usianya-mam-dan-pap-wajib-tau>), di mana perkembangan otak dari anak akan mempengaruhi seberapa jauh seorang anak bisa menelaah kalimat yang diajarkan oleh orang tuanya. Dalam artikel ini

a. Dari ketika bayi dalam kandungan hingga berumur 6 tahun.

Menurut artikel di atas, ukuran otak bayi yang baru lahir itu sekitar 25% dari ukuran otak orang dewasa. Setelah mengalami perkembangan, dengan asupan gizi yang baik, maka berkembanglah hingga usia 6 tahun ukuran otak anak itu berukuran 95% seperti otak orang dewasa. Ada sel otak bernama Sinaps yang merupakan sel yang mempengaruhi proses berpikir dari si anak. Dari situlah sel otak ini akan berkembang bila mendapatkan asupan gizi yang cukup dan dari luar bila mendapatkan stimulasi yang cukup akan semakin berisi seiring dengan usia sang anak. Semakin banyak stimulasi yang dia dapatkan dari luar, semakin berkembang otaknya dan sel Sinaps itu akan semakin kuat, sel ini menyaring mana yang penting dan tidak penting dalam otak. Pada masa ini kemajuan anak sangat pesat (Muzammil & Muzammil, 2019).

Di usia inilah, proses bilingual itu terjadi, biasanya terjadi di kota besar. Ketika sebuah keluarga yang sudah mapan, bahkan berkecukupan, maka orang tua ini berharap memberikan sesuatu yang lebih pada si anak. Banyak keluarga seperti ini yang segera memasukan anaknya pada Pre-School, di mana sebagai bahasa pengantar adalah bahasa Inggris, jadi anak benar-benar diperkenalkan dengan bahasa Inggris. Akibatnya:

- Anak semakin jauh dari bahasa ibunya (bahasa Indonesia), terutama bila hari sekolahnya semakin rutin, tidak hanya 2-3 kali seminggu, tapi lebih.
- Anak menganggap bahasa Inggris adalah bahasa yang harus digunakannya.
- Anak berinteraksi menggunakan bahasa Inggris sehingga begitu dia bertemu orang di luar sekolah, begitu dia menggunakan bahasa Inggris, sedangkan orang di luar tidak mengerti bahasa Inggris, maka anak akan mengalami masalah dalam berinteraksi dengan orang kebanyakan.

- Begitu memasuki usia sekolah, bila sang anak dimasukan ke sekolah yang dominan berbahasa Indonesia, maka dia akan mengalami kendala bahasa dan harus belajar dari lagi bahasa Indonesia. Jadi anak ini, menjadi keharusan bagi orang tua untuk terus melanjutkan dengan memasukan anak ke sekolah internasional yang menggunakan bahasa Inggris.

b. Pada usia 6 -12 tahun

Pada usia inilah anak mengalami masa sekolah yang sesungguhnya. Sebaiknya anak dimasukan di sekolah umum, di mana dia juga banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Menurut penerapan yang dibuat oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim bahwa bahasa Inggris hanya diajarkan di Sekolah Dasar, seperti yang dikatakannya dalam pertemuan 4 November 2019 lalu, di mana pak Nadiem akan mengubah kurikulum yang ada, dengan memfokuskan bahasa Inggris di Sekolah Dasar, tidak pada tata bahasa, tapi pada percakapan.

Para anak bilingual ini tidak akan mengalami masalah dalam mempelajari bahasa Inggris, bahkan mungkin akan menjadi yang terbaik di kelasnya. Kesulitan hanya didapat si anak ketika dia mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Di sini peran orang tua dan guru sangat diharapkan.

## BAB 3

Bagaimana peran orang tua dan guru dalam menghadapi anak bilingual ini?



Memang sebagai orang tua pasti ingin anaknya lebih unggul dari anak lain. Di samping ini, menjadikan anak lebih mudah bila dia kelak menemui text atau wacana berbahasa Inggris di saat dia sekolah, kuliah, kerja atau di banyak kegiatan.

### *2. Mempunyai program untuk menyekolahkan anaknya kelak ke luar negeri*

Untuk orang tua yang menginginkan kelak anaknya bisa menimba ilmu di negeri orang, ini jelas tujuannya. Mereka pasti tidak hanya mengajarkannya secara pribadi atau melalui taman bermain yang berbahasa Inggris/bahasa asing lainnya, tapi setelah itu pasti mereka akan mengirim anak-anaknya untuk belajar di kursus-kursus bahasa asing terbaik di sekitar mereka. Supaya kelak anak-anak mereka bisa menerima pelajaran dalam bahasa asing dengan mudah bila kelak mereka harus bersekolah ke luar negeri. Bagaimanakah dengan peran guru?

Karena menteri Pendidikan dan Kebudayaan sudah mencanangkan bahwa bahasa Inggris diajarkan hanya di Sekolah Dasar saja, dari kelas 1-5, sedangkan di SMP dan SMA tidak ada. Jadi di sini, peran guru Sekolah Dasar sangat berat, karena pak Menteri menginginkan kurikulum yang ada difokuskan pada *conversation* (bahasa percakapan). Seperti diketahui bahwa sebenarnya skill dalam pembelajaran bahasa Inggris itu ada 4, yaitu:

1. Listening Comprehension Skill
2. Speaking Skill
3. Reading Comprehension Skill
4. Writing Skill (termasuk di dalamnya adalah pembenahan Structure and Written Expression).

Jadi peran seorang guru Sekolah Dasar adalah:

1. Bagi kelas 1-2 : Memperkenalkan bahasa Inggris kepada murid, terutama murid yang sebelumnya benar-benar tidak mengenal bahasa Inggris. Seharusnya di sini kelas dibagi 2:
  - Pemula : Yang belum sama sekali mengenal bahasa Inggris.
  - Lanjutan : Yang sudah pernah mengenal bahasa Inggris.

Kenapa perlu dipisahkan?

Karena ini awal atau dasar, jadi perlu dipisahkan, kalau tidak, yang sama sekali belum pernah terjamah oleh bahasa Inggris akan menjadi minder dan malah tidak mau belajar begitu melihat siswa yang sudah mahir berbahasa Inggris, terutama yang sejak batita dikursuskan oleh orang tuanya. Bayangkan, selama 6 tahun mereka akan belajar bahasa Inggris, kalau awalnya sudah mulai dengan rasa minder, maka selama 6 tahun para siswa pemula ini akan merasa tertekan dan itu akan dibawa terus sampai dia dewasa.

Pada tingkat ini, para siswa diajak untuk mengenal kata-kata, pada kelas 1 lebih diutamakan jenis kata dari kata benda (Nouns), kata sifat (Adjectives) dan cara membedakan jenis-jenis kata benda.

Rose?



Nice



Sedangkan untuk kelas 2 lebih menekankan pada penggabungan kata-kata menjadi satu frase (sekumpulan kata yang mengandung satu arti). Misalnya :

Bag ==→ a bag

Pencil ==→ a red pencil

Computer ==→ an expensive computer

2. Bagi kelas 3 – 4 : Di sini pelajaran bahasa Inggris sudah mulai susah. Karena fokus pembelajaran adalah komunikasi, maka pelajaran tidak saja tentang kata per kata, tapi kalimat perkalimat.

Untuk kelas 3 masih berupa percakapan pendek. Seperti tanya jawab yang pendek jawaban yang masih umum dan mudah. Seperti contoh di bawah ini, menanyakan sesuatu, tapi masih dengan pertanyaan yang sederhana.

What do  
you feel?



I feel so dizzy,  
Doc.



Sedangkan untuk kelas 4 lebih mendetail lagi yang harus dipelajari. Tidak hanya sekedar tanya jawab yang singkat, tapi sudah lebih menekankan pada *giving opinion*.

Sometimes you have to go indoor, to take some fresh air.

I agree with you. We need to go somewhere to make our brain fresh again. It inspires me much.



### 3. Untuk kelas 5 dan 6

Di kelas 5 dan 6 ini anak diharapkan sudah lancar berbahasa Inggris. Bila dia tidak ada masalah dengan guru yang mengajarnya sejak dari kelas 1, maka bahasa Inggris menjadi pelajaran yang menyenangkan.

Kelas 5 : Sudah menggunakan bahasa yang lengkap terkadang berupa satu

percakapan/monolog yang panjang. Bisa berupa instruksi, percakapan yang lebih panjang.

You have to be careful if you want to use the smartphone. Never have a call when you are charging your smartphone. Wait for it full.



Kelas 6 : Percakapan/Monolog yang digunakan di sini adalah sudah mengacu pada satu bidang ilmu tertentu atau menjelaskan sesuatu. Seperti contoh di bawah ini menceritakan tentang *pizza*.

When you make pizza, you must begin with the crust. The crust can be hard to make. If you want to make the crust yourself, you will have to make dough using flour, water, and yeast.



## BAB 4

Bagaimana cara mengatasi pencampuran penggunaan bilingual?



Pada awalnya para orang tua tidak menyadari *kebilingualan* sang anak itu akan membawa masalah pada dirinya. Bagaimana ciri-ciri seorang anak *bilingual* mengalami masalah?

1. Anak mengalami kebingungan ketika dia harus menggunakan kata-kata, terkadang dalam menggunakan bahasa Indonesia, terselip bahasa Inggris, atau sebaliknya.
2. Pengucapan anak, baik dalam bahasa Indonesia, maupun dalam bahasa Inggris mempunyai logat yang berbeda dari bahasa asal penutur asli. Seperti pengucapan bahasa Indonesia si anak, yang cenderung seperti ke-Inggris-Inggrisan, begitu pula bahasa Inggris-an agak dibawa logat bahasa Indonesia.

Apakah bila diabaikan masalah ini tidak akan berdampak negatif kepada anak hingga dia dewasa nanti?

Apabila anak mendapati lingkungannya tidak peduli masalah *bilingual*, maka tidak akan berdampak negatif, namu sebaliknya bila dia berada di lingkungan yang sangat pedul dengan masalah *bilingual*, maka anak akan mengalami masalah seperti:

1. Dikucilkan karena si anak mempunyai logat yang berbeda dengan anak lainnya.
2. Dibully karena dianggap sang anak beda dan dianggap sebagai satu kekurangan bagi dirinya.

Bila mengalami masalah di atas, apa yang harus dilakukan orang tua?

Yang dilakukan orang tua adalah :

1. Bila orang tuanya cukup mapan, anak bisa dipindahkan sekolah di lingkungan yang bisa menerima masalah *bilingual*, atau mungkin disekolahkan di sekolah internasional.
2. Mengajak guru untuk berdialog dengan anak dan membantu mengatasi masalah ini.

## BAB 5

Apakah Terapi Menulis  
Merupakan Langkah Yang  
Tepat Dalam Mengatasi  
Masalah *Bilingual*?



Di sini penulis mencoba menjelaskan sejauh mana kegiatan menulis ini bisa mengatasi masalah *bilingual* pada anak. Kegiatan menulis yang bisa mengatasi masalah *bilingual* itu ada dua, yaitu dari bahasa induknya dan bahasa keduanya, dalam hal ini bahasa Inggris. Adapun langkah yang diambil adalah sebagai berikut:

### 1. **Harus jelas ditunjukan kepada siapa program akan diadakan**

Program itu harus dibagi-bagi berdasarkan kebutuhan, karena ini program menulis, disarankan untuk anak-anak yang sudah bisa menulis satu wacana. Di sini penulis lebih menekankan pada anak kelas V-VI. Penulis mengambil sample anak kelas V-VI karena di sini masalah *bilingual* itu sudah semakin terasa, karena mereka akan menuju jenjang pendidikan lebih tinggi yaitu kelas VII, di mana mereka

akan menghadapi tingkat pendidikan usia *ABG (Anak Baru Gede)*, disamping itu, anak remaja tanggung seusia mereka sudah sangat kritis. Mereka akan sering mempertanyakan kenapa ada anak yang berbicara sering menggunakan istilah asing, bahkan terkadang anak-anak semacam itu akan dibully. Oleh sebab itu, di samping anak-anak *bilingual* ini diberikan terapi menulis, perlu adanya satu sosialisasi tentang *bilingual* di sekolah.

## **2. Harus menyiapkan program dengan seefisien mungkin**

Disebabkan anak-anak kelas V-VI itu mempunyai jadwal pelajaran yang padat, maka program yang akan diberikan harus benar-benar efisien. Sebaiknya kegiatan terapi menulis ini diselipkan pada setiap mata pelajaran. Jadi sekali jalan dua kegiatan terangkul. Disosialisasikan kepada semua guru mata pelajaran agar mereka memberikan tugas menulis hanya satu wacana saja setiap selesai tatap muka kepada murid *bilingual* itu. Supaya tidak menimbulkan kecemburuan di antara siswa yang tidak mengalami masalah *bilingual*, jadi semua siswa diberikan tugas yang sama. Programnya adalah siswa harus membuat rangkuman dari setiap pelajaran yang sudah diberikan dalam bahasa Indonesia.

## BAB 6

Hal-hal Yang Perlu Diperhatikan Bagi Guru untuk Memberikan Program 'Terapi Menulis' Bagi Anak dididiknya



Diharapkan dengan bekerja sama dengan guru setiap mata pelajaran untuk menulis rangkuman pelajaran setiap tatap muka dalam bahasa Indonesia, diharapkan para *bilingualist* ini bisa mengatasi masalah kesulitannya dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan benar. Seperti kata pepatah *Lancar Kaji Karena Diulang*. Jika diberikan latihan secara teratur pada para *bilingualist* ini tidak akan mengalami masalah lagi dengan bahasa induknya sebagai akibat terlalu dini belajar bahasa asing.

Ada hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti yang akan memberikan terapi menulis kepada para *bilingualist* ini, yaitu:

1. Sebaiknya berkonsultasi dahulu dengan orang tua

Ada orang tua yang senang anaknya diperhatikan ada yang tidak. Jadi bila tidak berkonsultasi, maka penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar. Ada pula orang

tua yang memang menginginkan anaknya untuk bersekolah di luar negeri dan tidak mempersoalkan *kebilingual* dari sang anak. Kalau kita sebagai guru tidak meminta persetujuan dan kerja sama orang tua seperti ini, malahan sebagai guru akan dituduh merusak program yang mereka sudah canangkan buat anak mereka.

## 2. Mempelajari karakter sang anak

Ada anak yang rajin ada yang tidak. Bagi anak yang rajin, diberikan tugas menulis, maka dia akan melaksanakannya dengan baik. Sedangkan bagi anak yang tidak? Akan merupakan siksaan baginya.

## 3. Mencari apa yang disukai dan tidak disukai anak.

Apabila langkah ke-1 dan ke-2 semua 'ya,' maka tidak akan sulit untuk yang ke-3 ini. Untuk membuat anak tidak bosan melaksanakan terapi menulis ini, maka dicari tahu mana yang disenangi sang anak dan mana yang tidak.

## 4. Memberikan 'reward' pada anak yang menjalani program ini dengan baik.

Di akhir program, apa yang dikerjakan sang anak itu dievaluasi dan diberikan laporannya kepada anak dan orang tua. Kemudian anak diberikan 'reward' agar dia suka dengan program ini, apabila dia masih ingin melanjutkan program ini, maka akan kembali dirancang program tahan menengah atau *intermediate*.

## BAB 7

Yuk Kita Mulai Merancang  
Program 'Terapi Menulis' Untuk  
Para *Bilingualis*



Terapi menulis ini, sebaiknya diarahkan untuk anak-anak usia sekolah, dari kelas I-VI, di mana ingatan mereka masih sangat bagus terhadap masukan. Dengan memberikan masukan yang tepat, maka para bilingualis ini akan jalan sesuai aturan. Adapun rancangan program terapi itu berbentuk:

1. Jangka panjang

Program jangka panjang ini dikhususkan untuk siswa kelas I- 2, karena dia akan menjalani program dalam beberapa tahun.

Instruktur yang dibutuhkan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

a. Ramah dan sabar

Karena anak-anak usia kelas 1-2 ini masih terbilang kecil dan masih cengeng, belum mandiri. Jadi sang instruktur harus bersikap sebagai orang tua mereka.

b. Kreatif dalam menggunakan gambar sebagai media pengajaran

Karena anak-anak seusia kelas 1-2 ini lebih tertarik pada gambar, maka instruktur pun harus pintar atau bisa memanfaatkan media pengajaran yang berupa gambar.

c. Tekun dan teliti

Instruktur harus benar-benar tekun dalam memeriksa hasil karya anak-anak dan teliti.

2. Jangka Menengah

Program jangka menengah ini dikhususkan untuk siswa kelas 3-4, karena dia akan menjalani program dalam beberapa tahun lebih pendek dari kelas 1-2.

Instruktur yang dibutuhkan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

a. Ramah dan sabar

Walaupun anak kelas 3-4 sudah lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak, tetap dibutuhkan instruktur yang ramah dan sabar, karena menghadapi anak-anak harus sabar dan ramah supaya mereka dengan senang hati mau mengerjakan apa yang diminta instruktur.

b. Kreatif dalam menggunakan gambar sebagai media pengajaran

Karena anak-anak seusia kelas 3-4 ini masih tertarik pada gambar, maka instruktur pun harus pintar atau bisa memanfaatkan media pengajaran yang berupa gambar, tapi sudah mulai diselipkan kata-kata atau kalimat pendek.

c. Tekun dan teliti

Instruktur harus benar-benar tekun dalam memeriksa hasil karya anak-anak dan teliti.

## 2. Jangka Pendek

Program jangka pendek ini dikhususkan untuk siswa kelas 5- 6, karena dia akan menjalani program dalam waktu 1 – 2 tahun.

Instruktur yang dibutuhkan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

### a. Ramah dan sabar

Walaupun anak kelas 5 – 6 sudah lebih dewasa dalam berpikir, cenderung memasuki usia ‘pra-remaja’ dan bertindak, maka di sini dibutuhkan instruktur yang sudah lebih mengetahui psikologi usia *pra-remaja*. Karena ini adalah masa sensitif di mana terkadang mereka malas untuk mengerjakan tugas bila tidak didorong dengan sabar.

### b. Kreatif dalam *storytelling*

Dibutuhkan instruktur yang pintar untuk bercerita kepada anak-anak, karena anak-anak seusia ini cepat bosan, jadi sang instruktur harus pandai mengambil hati anak-anak ini untuk tetap konsisten mengikuti program ini.

### c. Tekun dan teliti

Instrukturnya harus benar-benar tekun dalam memeriksa hasil karya anak-anak dan teliti.

Demikianlah program yang dirancang untuk para bilingualis tingkat pemula, karena merekalah yang banyak mengalami masalah dengan dwi bahasa. Mengalami kebingungan ketika harus menghadapi dua bahasa sekaligus.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Arumsari, A. D., Arifin, B., & Rusnalasari, Z. D. (2017). Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini di Kec Sukolilo Surabaya. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 133.

<https://www.kbbi.web.id/>

<https://www.radarbogor.id/2019/11/18/kurikulum-bakal-berubah-lagi-bahasa-inggris-smp-sma-dihapus-sd-5-mata-pelajaran/>

<https://www.parentingclub.co.id/smart-stories/inilah-tahap-perkembangan-otak-si-kecil-sesuai-usianya-mam-dan-pap-wajib-tau/>

Muzammil, S., & Muzammil, S. (2019). Pengenalan Bahasa Inggris kepada Anak Usia Dini. *Raheema*, 4(2), 164–169. <https://doi.org/10.24260/raheema.v4i2.845>

Ninawati, M. (2012). Kajian Dampak Bilingual Terhadap. *Pendidikan*, 25.